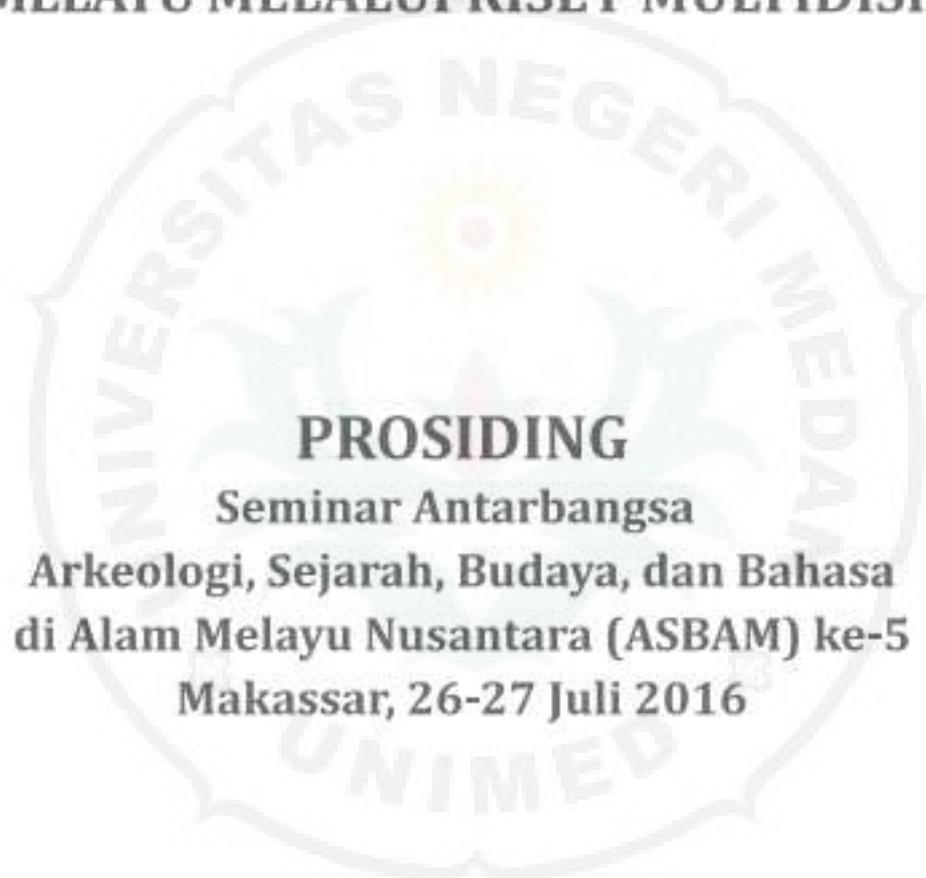


**REVITALISASI NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN
ALAM MELAYU MELALUI RISET MULTIDISIPLINER**

VOLUME 1



PROSIDING

Seminar Antarbangsa

**Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa
di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016**

THE
Character Building
UNIVERSITY

- Goode, W. J. (1993). *The Family (Sosiologi Keluarga)*. (S. Simamora, Trans.) Jakarta: Bina Aksara.
- Gore, A. (1994). *Bumi dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia*. (H. Jhamtani, Trans.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaur, G. (2012). Postcolonial Ecofeminism in Indian Vovels In English. *Jurnal Internasional Social Science and Humanty*, 2 (5), 384-391. Retrieved April 14, 2014
- Keraf, A. S. (2002). *Etika lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Murphy, P. D. (1991). Ground, Pivot, Motion: Ecofeminist Theory, Dialogics, and Literary Practice . *Hypatia*.. Vol. 6, No. 1, 146-161. Retrieved Januari 19, 2015
- Pranoto, N. (2014). Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi. In Wiyatmi, Nurhadi , Kusmarwani, Wahyudin, & Budian (Ed.), (pp. 3-10). Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY.
- Primavesi, A. (1991). *From Apocalypes ro Genesis: Ecology, Feminism and Cristianty*. Tunbridge Well: Burns & Oates.
- Purwanto, A. (2015). *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Al-Quran yang Terlupakan* . Bandung: Mizan.
- Soure , J. D. (1996). Ecofeminist Literary Criticism: Reading The Orange. *Jastor Hypatia*, 11 (2, 161-184. Retrieved April 5, 2014).
- Sukidi. (2001). *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Tong , R. P. (1998). *Feminisit Thought Pengantar Paling komperhensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Prabosamoro, Trans.) Yogyakarta: Jelasutra.





Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2012 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

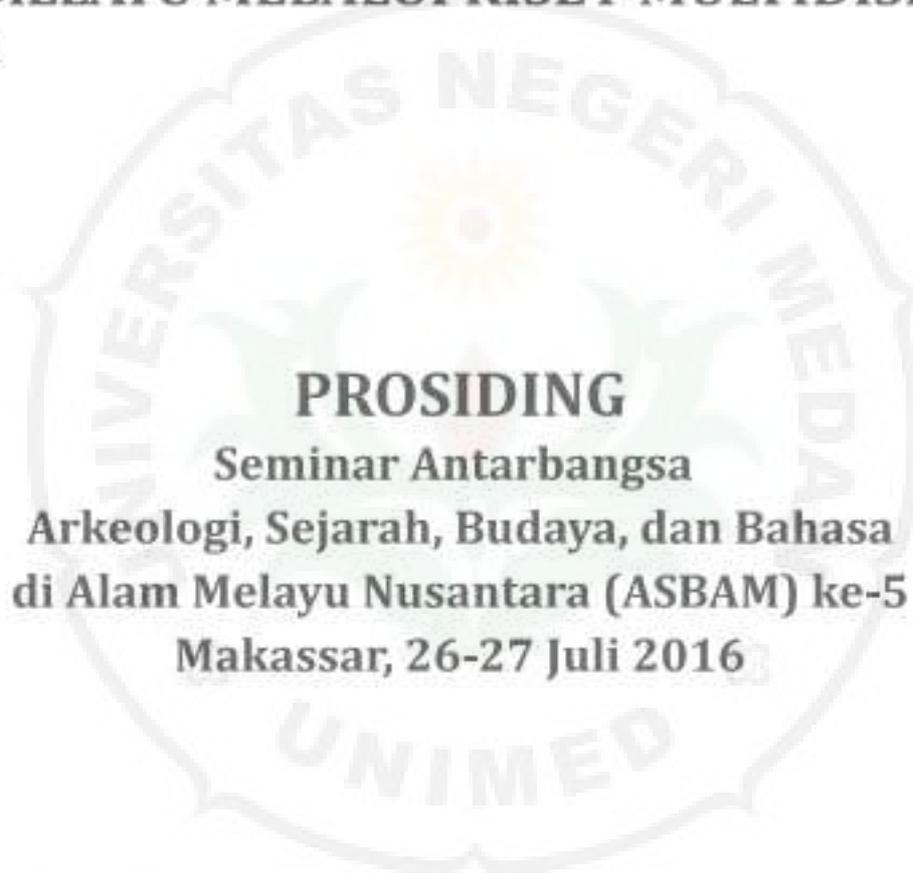
1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

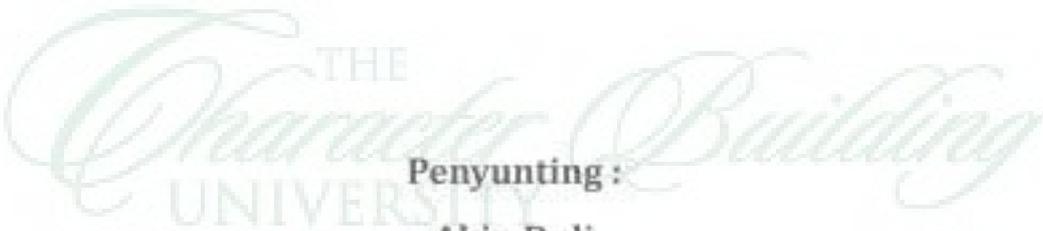
Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

**REVITALISASI NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN
ALAM MELAYU MELALUI RISET MULTIDISIPLINER
VOLUME 1**



PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa
di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016



Penyunting :

Akin Duli
Burhanuddin Arafah
Zuliskandar Ramli
Muhlis Hadrawi
Tajuddin Maknun
Ros Mahwati Ahmad Zakaria
Andi Muhammad Akhmar

**REVITALISASI NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN ALAM MELAYU
MELALUI RISET MULTIDISIPLINER**

VOLUME 1

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan
Bahasa di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016**

Copyright © 2016 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
All Rights Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penyunting : Akin Duli dkk
Desain Sampul : Masagena @rt
Tata Letak : Masagena @rt
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas
Tamalanrea, Makassar, Indonesia 90245
Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587223
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id

Cetakan : Pertama, 2016

xii + 448 hlm, 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-602-99268-5-9 (No. jilid lengkap)

ISBN: 978-602-99268-6-6 (jilid 1)

Ilustrasi sampul bersumber dari:

http://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Lontara

<http://camaneecraft.blogspot.co.id/2014/11/kipas-daun-lontar-isi-guisi-bugis.html>

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v
Prakata ~ vii
Daftar Isi ~ ix

BAHASA

Bahasa Melayu sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial di Tengah Konflik Antarbangsa di Kawasan Asia Tenggara

Afi Fadlillah ~ 1

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman di SMA

Ambo Dalle ~ 11

Model Kerangka Teori Kesantunan yang Efektif Mengkaji Pola Kesantunan Bahasa-Bahasa di Indonesia: Mempertanyakan Keuniversalan Kerangka Teori Kesantunan Bronw & Levinson

Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl.TESL, MA ~ 19

Mencari Positif dan Negatif Antara Bahasa Melayu dengan Bahasa Indonesia: Analisis Semantik

Che rahimah binti Che Razak, Nor Rafida Mohd Seni ~ 29

Penyimpangan Konteks dalam Percakapan To Lise' di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan

Firman Saleh, S.S.,S.Pd.,M.Hum. ~ 35

Sureg Meong Palo Karellae: Analisis Wacana Kritis

Haslinda Lukman ~ 40

Proses Pemaafemukan Kata Kerja Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif)

Hasmawati ~ 50

Pembelajaran Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua dalam Kalangan Pelajar Jepun dan Pelajar Cina

Jamaliah Isnin dkk ~ 57

Rekontruksi Leksikal Bahasa Makassar Purba

Kaharuddin Abdul Rasyid ~ 71

The Use of English as the Language of Instruction (A case Study in a Cross Culture Communication Class, English Departement, Hasanuddin University)

Karmila Mokoginta ~ 83

Application of Mind Mapping Method to Improve Narrative Writing Skills in German Language for 2nd Grade Student of SMAN 3 Makassar
Dr. Wahyu Kurniati Asri, M.Pd ~ 234

SASTRA

Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Lagu Anak-Anak Tempo Dulu (Tinjauan Budaya)
Ade Hikmat, Nani Solihati ~ 240

From Text to Film, an Adaptation of Exogamy Marriage of Minangkabau in Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2014)
Anis Suraya Bt Suhaimi ~ 247

Filem Sebagai Arkeologi Budaya: Penciptaan Figurasi Citra 'Artifak' Puteri Gunung Ledang
Ayu Haswida Bt Abu Bakar ~ 251

Citra Perempuan Bugis dalam La Galigo Episode Cinta Terlarang Sawerigading kepada Wè Tenriabēng
Basiah, S. S., M. A. ~ 257

Makna Elong Yabelale bagi Masyarakat Suku Bugis di Sulawesi Selatan
Dafirah ~ 265

Belajar Berekosistem pada Asal Mula Danau Toba (Tinjauan Ekofeminisme)
Elly Prihasti Wuriyani ~ 269

Melacak dan Menelusuri Manuskrip di Tanah Mandar
Husnul Fahimah Ilyas ~ 276

Sinrilik: Sastra Lisan Makassar dalam Konteks Masa Kini
Dr. Inriati Lewa, M.Hum. ~ 282

Budaya Makanan Melayu dalam Cerpen-Cerpen Melayu Pilihan
Kamariah Kamarudin, Tengku Intan Marlina Tengku Mohd. Ali ~ 292

Karakter Berani dan Jujur Suku Bugis sebagai Peran Perdamaian Antar Suku dalam Hikayat Bugis-Melayu
Dr. Kasma E. Amin, M.Pd. ~ 303

Badangan Sanak dalam Syair Nasihat Nukilan Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan Negara Brunei Darussalam Ke-28
Muhamad Fadllah Hj Zain, Aini Hj Karim ~ 311

Konseptualisasi Kemuliaan Manusia dalam Syair Nasihat Nukilan Sultan Haji Omar 'Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan Negara Brunei Darussalam Ke - 28: Tinjauan Linguistik Kognitif dan Sastra
Muhamad Fadllah Hj Zain, Aini Hj Karim ~ 321

BELAJAR BEREKOSISTEM PADA ASAL MULA DANAU TOBA (TINJAUAN EKOFEMINISME)

Elly Prihasti Wuriyani
Wuriyani.elly@gmail.com

Pendahuluan

Kepedulian manusia kepada alam terus disuarakan dengan penciptaan peringatan di hari, mislanya hari lingkungan hidup, hutan, air dan lain-lain. Para komunitas pencita alam ini turut berupaya menumbuhkan sikap simpati dan peduli terhadap alam dengan membuat suatu program yang diperingati oleh komunitas itu, negara, bahkan menjadi kesepakatan dunia, agar alam tetap sehat dan terjaga. Peringatan tersebut sebenarnya bukanlah hal yang baru di dalam peradapan dunia. Nenek moyang telah menggunakan berbagai cara untuk mengingatkan adanya hubungan manusia dengan manusia ataupun manusia dengan alam, namun terlupakan. Leluhur kita telah mewacanakan ketergantungan manusia dengan alam jauh sebelum manusia mengenal tulisan.

Pandangan alam sebagai yang dihormati dan dijaga, walau kadang kala ada yang menganggap sebagai musuh dan menjaga jarak, mulai berubah menjadi sesuatu yang harus ditakhlukan dan dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perubahan paradigma hidup ini disinyalir bermula dari zaman pencerahan. Paradigma kebersamaan mulai bergesert kepada siapa yang menjadi penguasa dan yang dikuasai, dengan mampunya pola patriarki. Pola patriarki tidak hanya tersistem kepada sesama manusia tetapi alam juga menjadi objek yang harus ditundukan oleh manusia, meskipun pada kebudayaan tertentu patriarki bukan pendominan. Sebagai puncak peradaban maka lahirlah sifat kapitalis, siapa yang bermodal akan menjadi yang berkuasa sehingga bisa mengatur alam dan manusia yang lainnya. Alam atau manusia yang tidak berpotensi dan mendatangkan keuntungan akan ditinggalkan, sedikit yang mempunyai kepedulian untuk mengembalikannya. Sistem yang kemudian mendatangkan kerusakan alam ini mulai disadari oleh beberapa masyarakat yang kemudian mencoba menegakan kembali kepedulian dan kedekatannya dengan alam.

Kerusakan alam tidak hanya disebabkan oleh alam sendiri, tetapi banyak dipengaruhi oleh ulah manusia, Sikap keserakahan dan rasa ingin lebih dari pada yang lain, merupakan suatu contoh hubungan manusia dengan manusia yang akan berpengaruh pada alam. Hal tersebut terwacanakan oleh nenek moyang misalnya dalam legenda *Asal Mula Danau Toba*. Sastra merupakan salah satu sarana untuk membantu melegitimasi dan mengajarkan suatu nilai pada masyarakatnya. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dalam makalah ini akan membahas permasalahan "Ekosistem yang bagaimanakah yang bisa dipelajari dari legenda *Asal Mula Danau Toba*?"

Landasan Teori

Soure (Soure, 1996) menjelaskan bahwa ekofeminisma adalah versi baru dalam teori feminis yang telah diterapkan lebih dahulu dalam sastra. Kritik dominasi memandang makhluk hidup menjadi berstatus benda, yang mengurangi moral yang sangat memungkinkan eksploitasi, pelecehan, dan penghancuran. Praktik sastra budaya ekofeminis memandang teks tidak sekedar menjadi "teks itu" melainkan diakui mempunyai "hubungan dengan yang lain" dan di mana fokus perhatian model baru berhubungan dengan dialogika.

Kaur (Kaur, 2012) menjelaskan bahwa ekofeminisme dalam sastra terkait dengan ekokritik, namun ekokritik mengabaikan adanya dominasi. Pranoto (Pranoto, 2014, hal. 4-5) menjelaskan istilah ekokritik pertama kali digunakan oleh William Rueckert pada tahun 1978 dan dalam kajian sastra diperkenalkan oleh Dana Phillips dengan istilah *green literature* atau sastra hijau. Kriteria sastra hijau antara lain; bahasa yang digunakan banyak menggunakan diksi ekologi, isi karyanya dilandasi rasa cinta pada bumi, rasa kepedulian pada bumi yang hancur, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi kehancuran

bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewena-wena terhadap bumi dan isinya (pohon, air, udara, serta penghuninya-manusia), dan ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya. Murphy (Murphy, 1991) menjelaskan bahwa sastra bermanfaat untuk pengembangan dan perluasan filosofi ekofeminisme lebih jauh lagi serta dapat dijadikan sebagai elemen dari pergerakan ekofeminisme yang terstruktur dan terintegrasi.

Ekofeminisme merupakan aliran khusus dalam gerakan 'ekologi sosial' yang mengkritisi pandangan 'ekologi-dalam'. Ekologi sosial merupakan gerakan yang kurang puas terhadap ekologi-dalam yang kurang menceritakan tentang ciri-ciri kultur dan pola-pola organisasi sosial yang telah melibatkan krisis ekologi dewasa ini. Dasar umum pemikiran ekologi sosial adalah pengakuan bahwa sifat anti-ekologi yang mendasari dari kebanyakan struktur-struktur sosial dan ekonomi dan teknologi yang berakar dalam sistem dominan dan organisasi sosial, Patriarki, imperialisme, kapitalisme, dan rasisme adalah contoh-contoh dominasi sosial yang bersifat eksploitasi (Capra, 2001: 19-20).

Ekofeminisme dan 'ekologi sosial' dipandang sama karena memusatkan diri pada dinamika fundamental dominasi sosial dalam konteks patriarki, serta memandang bahwa alam dan perempuan mempunyai nasib yang sama. Perempuan dan alam didominasi melalui cara pandang antroposentris atau bahkan lebih tepatnya oleh androsentrisme. Cara pandang antroposentris ini melahirkan sikap dan perilaku dominasi, manipulasi, dan eksploitasi tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam dan segala isinya. Akan tetapi, analisis kultural ekofeminisme terhadap banyak aspek patriarki dan garis antara feminisme dan ekologi bergerak jauh melampaui ekologi sosial ((Capra, 2001, hal. 20), (Tong, 1998, hal. 367) dan (Keraf, 2002, hal. xix, 129-130, 131-133)).

Keraf (Keraf, 2002, hal. 32, 233) menekankan bahwa ekofeminisme sebagai teori etika lingkungan, mempunyai daya tarik tersendiri karena di satu pihak mendobrak cara pandang lama yang diwarnai oleh konsep dominasi. Dalam hal ini, dominasi manusia terhadap alam dan di pihak lain menawarkan cara pandang dan perilaku baru dalam hubungan dengan alam. Ekofeminisme meningkatkan bahwa ada cara pandang lain sebagai alternatif dalam hubungan, manusia dengan alam. Keraf juga menegaskan kembali bahwa ekofeminisme melihat adanya hubungan yang sangat penting dan menentukan antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Para ekofeminisme berkeyakinan bahwa struktur dan intansi sosial dan politik harus diubah untuk menghapus, atau paling tidak mengurangi penindasan dan eksploitasi laki-laki terhadap perempuan, serta dominasi dan eksploitasi terhadap alam. Ekofeminisme tidak hanya sebagai sebuah teori, melainkan dijabarkan sebagai sebuah gerakan, sebagai aksi bersama untuk menggugat semua intansi sosial dan politik yang melanggengkan dominasi dan eksploitasi perempuan dan alam.

Ekofeminisme melihat manusia dari cara pandang yang ekologis dan holistik. Manusia terstruktur secara holistik, terpadu dengan sesama, dan lingkungan alam yang lainnya. Misi kesadaran, keterpaduan, dan kebersamaan ini menjadi bagian intrinsik gerakan ekofeminisme. Subjek gerakan New Age ekofeminisme- mengutamakan tema-tema kesatuan (integrasi), keseluruhan dan keutuhan (Bohm, 1980: 20, 2001: 13). Hal ini relevan dengan teori Primavesi yang bicara mengenai ekosistem bumi. Bumi merupakan ekosistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling membutuhkan, saling terkait, saling mempengaruhi, dan menentukan. Bagian itu menyatu dalam satu kesatuan, dalam kebersamaan membentuk jaringan-jaringan kehidupan. Tema-tema ini menyoratkan betapa pentingnya makna kebersamaan dan keutuhan, serta kebersamaan dari tiap-tiap bagian yang ada dalam keseluruhan sistem kehidupan (Primavesi, 1991, pp. 1-4)

Teori Primavesi ini apa bila diterapkan dalam keluarga, maka setiap bagian atau anggota keluarga menyatu, utuh dalam seluruhan ekosistem keluarga. Jika saja antara anggota saling bekerja sama dengan baik tanpa adanya unsur yang mendominasi atau mengesplotasi, saling kerja sama dan saling memiliki solidaritas yang tinggi, maka rantai harmonisasi satu sama lain akan terjaga. Primavera (Primavesi, 1991, p. 1) menjelaskan bahwa secara tradisional satu organisme dan lingkungan tempat tinggalnya telah dikaji secara bersama sebagai suatu ekosistem, atas pemahaman yang implisit bahwa suatu ekosistem tersebut bukanlah fakta yang terisolasi dari lingkungan tersebut tetapi bahwa ia saling terhubung dalam suatu keseluruhan yang besar. Paradigm ekologi yang dikembangkan di sini menyoratkan bahwa secara

ultimat semua ekosistem planet ini saling terhubung dalam keseluruhan hidup yang kita sebut bumi, dan bahwa keterhubungan ini harus disebut sebagai kemungkinan eksplisit.

Keluarga merupakan satuan atau unit sosial terkecil dan merupakan kesatuan sosial yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Dalam pengertian yang lebih luas keluarga merupakan sebuah lembaga sosial terkecil dari masyarakat, terdiri atas sekelompok manusia yang hidup bersama dalam sebuah ikatan perkawinan hubungan darah dan adopsi. Dalam masyarakat yang lebih besar, keluarga merupakan kelompok primer dalam masyarakat, terbentuk dari hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan regenerasi secara berkelanjutan. Karena keluarga bukan hanya sebagai wadah hubungan suami dan istri, anak-anak dan orang tua, tetapi juga hubungan dengan masyarakat, maka ketika menentukan jodoh masyarakat luas pun menaruh perhatian terhadapnya (Goode, 1993, pp. 63-64). Keluarga bukan saja sebagai wadah hubungan suami dan istri, anak-anak dan orang tua, tetapi juga sebagai suatu rangkaian hubungan jaringan sosial anggota-anggotanya dan masyarakat (Goode, 1993, pp. 3-11).

Metodologi

Objek material dalam artikel ini adalah legenda *Asal Mula Danau Toba* dan objek formalnya ekosistem keluarga dalam ekofeminisme. Sumber data diperoleh dari penelusuran buku cerita rakyat dan hasil wawancara di beberapa daerah di sekitar Danau Toba Tapanuli Utara meliputi Balige, Perapat, dan Samosir. Wawancara dilakukan mengingat adanya variasi cerita yang berbeda dengan cerita yang banyak beredar. Barker (Barker, 2005, hal. 382) menegaskan bahwa tugas peneliti, boleh melakukan dekonstruksi tekstual agar pemaknaan data semakin demokratis, tidak berat sebelah, dan sepantasnya ada tawar-menawar (*bargaining*) makna antara peneliti dan pemilik teks. Bernard (Bernard, 1994, hal. 180) menjelaskan jika antropolog perlu memahami data lapangan berupa musik, tarian, cerita rakyat, dan sejumlah ritual yang terjadi akhir-akhir ini, maka peneliti antropologi sastra juga perlu menelusuri teks sastra. Teks tidak harus berupa buku tetapi teks sastra yang mungkin menyertai seluruh cerita rakyat. Oleh karena itu, perlu adanya klarifikasi data dengan wawancara guna mengetahui variasi cerita yang ada. Data yang berupa kata dan kalimat mengenai hubungan manusia dengan manusia dan atau manusia dengan alam kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori ekofeminisme, terutama hubungan ekosistem di dalam keluarga.

Pembahasan

Legenda AMDT sebagai sastra kolektif menunjukkan bahwa pada zaman nenek moyang telah terpirkan resiko hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Nenek moyang atau masyarakat yang disebut masyarakat tradisional, menjunjung tinggi hubungan tersebut. Mereka menciptakan keharmonisan dengan alam. Alam bukan sekedar untuk dieksploitasi semata. Keharmonisan itu dipertahankan dengan menciptakan pantangan dan larangan yang dimitoskan. Selain itu, untuk menunjukkan hubungan tersebut nenek moyang melakukan persembahan harta benda dan nyawa.

Bentuk larangan, pantangan, dan pengorbanan manusia terhadap alam terwariskan dalam bentuk cerita rakyat atau dongeng dan tradisi lainnya. Dongeng, dalam pembahasan ini adalah legenda AMDT. Legenda AMDT merupakan bagian tradisi lisan yang digunakan masyarakat setempat untuk melegitimasi terjadinya Danau Toba. Kontek AMDT adalah danau yang terjadi karena ingkar janji yang dilakukan suami kepada istrinya. Tema ini telah diketahui kalangan banyak, meskipun sebagian masyarakat Batak sendiri ada yang menyangsikan kisah tersebut. Misalnya hasil wawancara dengan Bapak Tingkos Sinurat alm. (50 tahun) yang menyatakan bahwa di Danau Toba memang ada penguninya seorang perempuan, tetapi bukan jelmaan manusia ikan seperti dalam legenda AMDT.

Terlepas dari percaya tidaknya atas kebenarannya legenda AMDT, ada fenomena ketika berbicara mengenai legenda tersebut, yaitu ingkar janji seorang tokoh yang bernama Toba pada istrinya. Legenda yang merupakan bagian dari sastra lisan Sumatera Utara ini masih diajarkan di sekolah-sekolah dan belum ada cerita asal Danau Toba lain yang menggantikan. Pembahasan AMDT masih terfokus pada

hubungan manusia dengan manusia, belum sampai pada efek hubungan manusia dengan manusia terhadap kerusakan alam atau hubungan manusia dengan alam. Ada dua hal penting dalam pembahasan legenda AMDT selain ingkar janji yaitu, keharmonisan dan ketidakseimbangan alam.

Keharmonisan

Hubungan kedekatan manusia dengan alam pada AMDT ada dua yaitu, manusia dan alam saling membutuhkan dan manusia menyatu dengan alam. Hubungan manusia dengan alam yang saling membutuhkan ini terlihat pada bagian awal cerita yang mengisahkan seorang pemuda sedang memancing ikan di sungai. Pemuda tersebut tinggal di hutan yang subur, untuk memenuhi kebutuhan makan cukup dengan memetik buah-buahan dan memancing ikan di sungai. Kondisi alam yang menyediakan kebutuhan manusia ini dipertegas lagi dengan kisah setelah Toba dan gadis ikan menikah. Toba beraktivitas menggarap sawah dengan mencakul dan mencari kayu di hutan. Sementara itu, istrinya di rumah mengurus anak dan memilih bibit untuk ditanam di ladang dan sawah. Mereka hidup berkecukupan dan damai. Kisah ini menggambarkan hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dengan alam. Hubungan dan kerja sama suami dan istri dalam mengolah alam membuahkan hasil yang berlimpah. Aktivitas dan keahlian Toba dan istrinya mengolah sawah membuat tanah terawat dan semakin subur. Selain itu, istri Toba memanfaatkan dan mengolah hasil panennya tidak berlebihan, sehingga mereka tidak pernah kehabisan persediaan bahan makanan, bahkan berlimpah sampai musim panen tiba lagi.

Hubungan manusia yang menyatu dengan alam tergambar dari asal muasal istri Toba yang seekor ikan. Ikan adalah binatang yang tidak bisa terlepas dari alam air dalam waktu lama, begitu halnya manusia. Istri Toba adalah seekor ikan yang mengalami metamorfosis menjadi perempuan atau manusia, yang sama-sama akan mati apabila melepaskan diri dari air. Perubahan ikan ke manusia bisa diartikan sebagai simbol adanya binatang, kekeringan sebagai simbol menghilangnya tumbuhan, yang kemudian dilanjutkan matinya hewan lalu manusia.

Perubahan ikan ke manusia dan kekeringan ini menjadi petunjuk adanya dimensi ketergantungan dengan alam. Bukti lain bahwa manusia menyatu dengan alam ini telah dipertegas secara ilmiah bahwa komposisi atau unsur air pada tubuh manusia sama dengan unsur air yang ada di permukaan bumi. Gore (Gore, 1994, p. 111) menjelaskan bahwa tubuh manusia sebagian besar terdiri atas air, dalam persentase yang kurang lebih sama dengan bagian air dari permukaan bumi. Jaringan dan selaput-selaput kita, otak dan jantung kita, keringat dan air mata kita- semua mencerminkan resep yang sama untuk kehidupan. Tubuh kita terdiri atas 23 persen karbon, 2,6 % nitrogen, 1,4 % kalsium, 1,1 % fosfor dengan sekitar tiga lusin unsur lain dalam jumlah yang amat kecil. Tetapi sebagian besar dari kita terdiri atas oksigen (61%) dan hydrogen (10%), yang tergabung dalam kombinasi molekuler unik yang disebut air, merupakan 71 % dari tubuh manusia. Gore menjelaskan lebih lanjut bahwa bukan retorika belaka apabila para pemerhati lingkungan hidup mengatakan kita bagian dari bumi. Bahkan darah kita mengandung garam kurang lebih dalam presentase yang sama dengan samudera, di mana bentuk-bentuk kehidupan pertama muncul. Maka tidak heran jika air mempunyai arti spiritual yang amat penting bagi banyak agama, air untuk pembatisan dalam agama Kristen, air suci dalam kehidupan Hinduisme. Sementara itu, dalam Al Quran (Islam) air dibicarakan dalam 30 surah yang tersebar dalam 53 ayat (Purwanto, 2015, p. 33).

Penegasan bahwa alam telah menyediakan kebutuhan hidup manusia dipertegas kembali dengan dimunculkan ilustrasi hutan. Hutan yang kemudian menjadi tempat tinggal yang paling nyaman bagi Toba. Toba bisa terus mempertahankan hidup dengan memakan buah-buahan yang ada. Hutan masih menjadi milik kolektif atau tidak ada yang memiliki, tetapi menyediakan semua kebutuhan Toba. Hubungan kedekatan dan sifat menyatu dengan alam ini pada perkembangan pola pikir manusia berubah, alam dipandang sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan guna memenuhi kepuasan manusia. Alam bukan lagi dipandang sebagai yang menyediakan kebutuhan, tetapi sebagai yang memuaskan kebutuhan manusia. Pola pikir yang demikian kemudian memunculkan pandangan bumi adalah semesta yang diperempuankan, yang bisa dibentuk sesuai keinginan pemiliknya. Kehidupan mulai diatur dengan melegitimasi penguasa dan yang dikuasai. Manusia menjadi penentu alam, demikian halnya laki-laki menjadi objek yang harus dipatuhi oleh istri. Pandangan hidup baru telah menggeser pandangan bahwa manusia di bumi baik laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama sebagai penjaga

keharmonisan.

Ketidakseimbangan

Perubahan pandangan Toba kepada istrinya mengakibatkan ketidakseimbangan hubungan di antara mereka atau ekosistem keluarga. Ketidakseimbangan ekosistem yang berupa bencana alam tergambar pada semua versi *Asal Mula Danau Toba*, namun ada yang menceritakan dua bencana. Versi yang menceritakan dua kali bencana misalnya yang dipakai di dalam teks *Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau* (Simanjuntak, 2013) dan ditemukan di daerah Balige, yaitu bencana terjadi pada masa sebelum Toba mendapat ikan besar dan setelah Toba mempunyai anak. Sementara itu, versi yang banyak beredar menceritakan bencana terjadi satu kali karena ingkar janji. Bencana pertama berupa kekeringan yang menyebabkan paceklik dan meninggalnya tetangga dan keluarga Toba. Kematian terjadi karena kelaparan di kampungnya. Bencana kekeringan dalam versi tersebut tidak diceritakan penyebabnya itu alam, nonalam, atau manusia. Bencana berdasarkan jenisnya bisa dibedakan menjadi tiga yaitu alam, nonalam, dan manusia/sosial. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan "Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis". Berdasarkan UU tersebut bahwa kekeringan termasuk dalam jenis bencana alam. Oleh karena tidak adanya versi yang menjelaskan penyebab bencana, peneliti menyimpulkan bahwa bencana tersebut murni karena faktor alam yang disebabkan oleh ketidakseimbangan alam itu sendiri. Pendapat ini didukung oleh fakta tipografi perbukitan di daerah sekitaran Danau Toba yang sebagian berkecenderungan tandus dan hanya ditumbuhi ilalang. Daerah tandus di sekitaran Danau Toba saat ini mulai dimanfaatkan namun harus dengan usaha yang gigih dengan menyiram dan memupuk.

Bencana atau ketidakseimbangan ekosistem kedua, yang merusak alam, ini dikisahkan di semua versi *AMDT* sebagai akibat ketidakharmonisan hubungan manusia dengan manusia. Bencana alam hancur terjadi ketika hubungan di dalam rumah tangga Toba tidak harmonis lagi dengan adanya penuduhan terhadap istri. Toba yang mengingkari janji pada istrinya mengakibatkan hujan disertai air bah secara tiba-tiba dan menenggelamkan semua ekosistem. Air yang menggenang tersebut kemudian membentuk sebuah danau. Ketidakharmonisan yang dipicu oleh masalah kebiasaan anak yang mudah lapar sehingga memakan bekal makan siang seorang ayah yang bekerja di sawah. Toba menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Samosir/anaknya atau kebiasaan mudah lapar- malas – merupakan kesalahan istrinya. Kemarahan Toba membuat ia lupa akan janji yang diucapkan kepada istrinya. Kondisi tersebut kemudian memicu Toba melanggar janji dengan mengatakan asal mula istrinya. Tuduhan Toba terhadap istrinya mempengaruhi kondisi alam yang tadinya tenang menjadi ribut, hujan, dan rusak akibat banjir bandang.

Ketidakseimbangan alam yang terjadi di dalam kisah *Asal Mula Danau Toba* di atas, bisa dikatakan tidak adanya keterpaduan atau kesamaan komitmen antara suami dengan istri. Atau dengan kata lain, terjalin hubungan yang tidak harmonis dan sinergi antar anggota keluarga yang pada akhirnya berimbas pada alam. Secara ekofeminisme tidak terjadi keterpaduan dan kebersamaan lagi. Manusia terstruktur secara holistik, terpadu dengan sesama, dan lingkungan alam yang lainnya. Hubungan suami, istri dan anak pada *AMDT* sudah didominasi oleh satu anggota atas yang lain. Toba memandang dirinya sebagai yang tinggi di dalam keluarganya sehingga istri dan anaknya seharusnya mendahulukan dirinya. Selain itu, kisah dalam *AMDT* telah terjadi pembagian kerja domestik untuk istri dan publik untuk suami/Toba. Toba menganggap bahwa pekerjaan mencangkul dan berladang lebih berat dibandingkan dengan pekerjaan istrinya di rumah. Misalnya perkataan Toba yang dituturkan sebagai berikut "Mengapa tidak kau sisakan makanan dan minuman untuk bapakmu, bapak dari pagi sampai siang mencangku. Dasar anak ikan? Ucapan tersebut hanya menyuratkan bahwa hanya bapaklah yang bekerja pagi sampai siang, tidak untuk ibu. Ucapan Toba juga mengandung makna bahwa kesalahan yang dilakukan anak tersebut akibat didikan istrinya yang bekerja di rumah, bapak terlepas dari pekerjaan mendidik anaknya. Samosir yang mempunyai kebiasaan lapar ini pada dasarnya hasil dari didikan kedua orang tuanya. Hal ini ditegaskan

di dalam semua versi bahwa kedua orang tua Samosir sangat menyayangi dan memanjakannya. Samosir diceritakan sebagai anak yang mempunyai kebiasaan mudah lapar, pemalas, dan apabila diperintah ibunya untuk mengantar bekal makan ayahnya sering membantah. Namun demikian, Samosir tidak diceritakan sebagai anak yang nakal, tetapi yang suka bermain dengan anak-anak lainnya. Samosir saat mengantarkan bekal makan ayahnya di sawah sering memakan sebagian bekal tersebut, bahkan ada yang menceritakan bekal tersebut pernah dihabiskan dan ayahnya tidak marah.

Permasalahan ketidakharmonisan atau ketidakseimbangan yang terjadi di dalam keluarga Toba sesuai dengan pandangan Primavesi (Primavesi, 1991, pp. 1-4) karena di antara bagian-bagian ekosistem (keluarga) tidak merasa yang saling membutuhkan, saling terkait, saling mempengaruhi, dan menentukan, terutama sikap Toba. Toba tidak menyadari bahwa ia merupakan bagian yang menyatu dalam satu kesatuan, dalam kebersamaan membentuk jaringan-jaringan kehidupan di dalam keluarga. Toba yang dilegitimasi sebagai kepala keluarga tidak menyangka betapa pentingnya makna kebersamaan dan keutuhan, serta kebersamaan dari tiap-tiap bagian yang ada dalam keseluruhan sistem kehidupan di rumah tangganya.

Di dalam keluarga seharusnya baik Toba, Istri, dan Samosir/anak saling bekerja sama dengan baik tanpa adanya unsur yang mendominasi atau mengesplotasi, saling kerja sama dan saling memiliki solidaritas yang tinggi, sehingga rantai harmonisasi satu sama lain akan terjaga. Keluarga yang dibentuk oleh Toba dan istrinya saling terhubung, saling menyatu, dan membutuhkan, tidak hanya diantara kedua insan tersebut tetapi juga dengan lingkungan. Pembagian kerja yang ada diterapkan dalam keluarga tersebut pada awalnya bukan menjadi sebuah persoalan. Pembagian kerja diantara mereka justru saling mendukung baik dalam urusan rumah tangga maupun dalam mengolah alam. Dalam beberapa versi diceritakan bahwa setelah Toba menikah kehidupannya semakin bertambah baik dan berkecukupan, dibandingkan sebelumnya. Kepandaian istri Toba dalam mengurus rumah dan memilih bibit menjadi salah satu alasan meningkatnya kehidupan Toba. Pada ulasan ini peneliti tidak bermaksud menonjolkan kelebihan istri, sehingga menilai istri lebih unggul dari suami. Sistem kerja sama dan saling membutuhkan di antara keduanya yang turut menciptakan keharmonisan tersebut. Kepandaian istri dalam memilih bibit tanaman/padi tidak akan membuahkan hasil apabila lahannya tidak dirawat atau dioleh oleh sang suami. Begitu halnya dengan kerja keras Toba yang mencangkuli ladang dan sawahnya tidak akan menghasilkan tanaman dan panen yang berlimpah bila tidak didukung oleh pemilihan bibit yang baik. Kondisi keluarga yang harmonis dan alam yang berlimpah ini terlihat jelas di keluarga Toba pada awal sampai mereka mempunyai anak yang mulai beranjak besar.

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa alam rusak diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara manusia dengan manusia, sedangkan manusia dengan alam mempunyai keterhubungan. Ulah manusia yang pada intinya tidak bisa mengendalikan diri dan menuruti emosi akan menghancurkan kehidupan di sekelilingnya. Emosi keluarga yang tergambar pada perlakuan anak yang terlalu dimanja dan berkurangnya rasa menghargai tanggung jawab masing-masing telah menciptakan bencana. Perilaku di keluarga Toba telah menunjukkan bahwa alam tidak akan pernah habis untuk memenuhi kebutuhan manusia, tapi alam akan hancur dan tidak akan pernah cukup untuk memenuhi kepuasan manusia.

Simpulan

Keharmonisan hubungan manusia dengan manusia akan menentukan keharmonisan dan keseimbangan ekosistem keluarga dan alam. Hubungan manusia dengan manusia yang rusak maka akan menyebabkan alam rusak. Hubungan manusia dengan manusia adalah penentu kualitas dan kelestarian ekosistem alam.

Daftar Pustaka

Capra, F. (2001). *Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. (S. Pasaribu, Trans.) Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.